
KONSTRUKTIVISTIK KEILMUAN ISLAM DALAM BAHSTUL MASAIL DI PONDOK PESANTREN HM AL MAHRUSIYAH

Afif Faridatu Ula¹, Delia Putri Febriani², Nanda Kurniati³

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri ^{1,2,3}

Email: afiffarida059@gmail.com¹, deliaalia145kurniatinanda@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan bahstul masail di pondok pesantren HM Al Mahrusiyah dan pembentukan keilmuan islam dalam kegiatan bahstul masail dalam prespektif teori konstruktivistik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri Al Mahrusiyah membentuk teori konstruktivistik dalam kegiatan bahstul masail dalam sebuah pembelajaran yang mereka lakukan seperti halnya aktif terlibat dalam proses memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran, membangun sendiri pengetahuan mereka serta pemahaman mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswi dalam mengembangkan sendiri dalam kemampuannya mempunyai keleluasaan dan kebebasan untuk mengeksplorasi seluruh kemampuannya untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang berupa ide-ide dan gagasan-gagasan baru yang bersifat membangun berdasarkan materi sebelumnya. Karna dengan mereka mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka, akan terlihat adanya perubahan pola pikir setelah mengikuti proses pembelajaran. Karna dengan demikian kegiatan ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang kaya akan proses negosiasi makna, serta pertukaran pandangan dengan demikian pembelajaran kolaboratif bukan sekedar kerja sama melainkan suatu proses interaktif yang mendalam yang mendukung terbentuknya pemahaman baru melalui partisipasi aktif dan relatif dalam lingkungan sosial belajar. Refleksi juga merupakan proses berpikir Kembali suatu pembelajaran, dengan apa yang telah di pelajari, Ketika siswi merefleksikan pengalamannya mereka mencari makna dan mengaitkan dengan teori atau konsep yang telah dipelajari, serta menilai sejauh mana pemahaman mereka.

Kata Kunci : Konstruktivistik Keilmuan, bahstul Masail, Pesantren

PENDAHULUAN

Bahstul Masail merupakan salah satu strategi pengajaran yang juga menjadi kurikulum unggulan dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian bahstul masail merupakan salah satu strategi pengajarn yang digunakan di pesantren yang dapat dilihat dari beberapa isu.¹ Oleh karena itu, metode bahtsul masail sering digunakan dalam pengajaran, khususnya dalam pengajaran pondok pesantren, terutama dalam kaitannya dengan pembahasan fiqh.²

Melalui bahsul masail para santri dapat memperluas dan mengembangkan pemikiran keislamannya. Dalam pelaksanaannya, para santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.³ Aplikasi dari metode ini dapat mengembangkan intelektual santri, mereka diajak berfikir menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada al-quran dan sunah serta kitab-kitab islam klasik.⁴

Adapun Pendekatan teori konstruktivistik adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk lebih aktif belajar menemukan sendiri kompetensi dan juga pengetahuannya untuk mengembangkan kemampuan yang telah ada di dalam dirinya yang kemudian diubah atau dimodifikasi oleh pendidik dengan cara merancang berbagai macam tugas, pertanyaan, ataupun tindakan lain yang memancing rasa penasaran peserta didik untuk menyelesaikannya.⁵ Penelitian ini memberikan landasan teori yang kuat untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip teori konstruktivistik piaget dapat diterapkan pada pendidikan agama islam di pesantren, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pendidikan agama. Menurut piaget, pembelajaran dilakukan dengan menekankan betapa pentingnya bagi siswi untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan mereka. Peserta didik akan dapat menguasai materi dengan baik hanya jika mereka aktif mengolah materi, bertanya, dan mencernanya secara kritis. Oleh karena itu, pembelajaran aktif

¹ Dewi Rizki Fitriani, *Penerapan Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri pada Mata Pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Darul Fikr*, Depok Jawa Barat, 2, no. 3 (2024): h.81.

²Ruswanto Ruswanto dan Rudy Irawan, "implementasi metode bahtsul masail dalam memotivasi belajar fiqh di madrasah aliyah ahsanul ibad purbolinggo lampung timur," *learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 3 (9 Agustus 2024): 588–96, <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3170>.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 42.

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodelogi Menuju Demokratisasi Institusi* (Erlangga, 2005), h.124.

⁵ Meidarwati Harefa, *Kajian Analisis Pendekatan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Belajar Mengajar*, 2, no. 1 (2023): 112–14.

harus ditekankan untuk meningkatkan pengetahuan mereka, peserta didik harus berpartisipasi dalam kegiatan mereka sendiri, seperti mengolah bahan, membuat kesimpulan, dan membuat rumusan. Tugas guru adalah menyediakan bahan atau alat dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Piaget menjelaskan, kegiatan belajar yang dilakukan bersama teman dan sesamanya dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya karena jika tidak mengalami interaksi sosial maka perkembangan kognitifnya menjadi egois. Siswa harus diberi kesempatan yang luas untuk meneliti, percobaan, mengajukan pertanyaan, dan menemukan sendiri jawaban atas berbagai pertanyaan.⁶

Dari sini peneliti menghubungkan teori konstruktivistik dengan bhsul masail yang mana dapat dilihat dari beberapa aspek :

- 1) Proses pembelajaran aktif, yang mana siswa tidak pasif dalam menerima ilmu dari guru, tetapi tetap aktif mencari jawaban, menganalisis dalil, membandingkan pendapat dari beberapa orang dan menyampaikan argumen.⁷
- 2) Interaksi sosial dan kolaboratif, Bhsul masail dilakukan secara kolektif dan dialogis, dimana terjadi pertukaran pikiran dan perdebatan.⁸
- 3) Perbedaan pendapat dalam forum bhsul masail mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam, mencari dalil yang kuat dan merefleksikan argumen mereka. Ini menciptakan konflik kognitif, yang menurut teori konstruktivistik adalah faktor penting dalam proses belajar.

Bhsul masail dan pendekatan konstruktivistik memiliki hubungan yang sangat erat, baik secara teoritis maupun praktis. Bhsul masail sebagai tradisi intelektual pesantren sejatinya adalah wujud penerapan konstruktivistik islam tradisional yang aktif, reflektif, kontekstual, dan kolaboratif. Pondok pesantren berusaha menyediakan ruang bagi para santrinya untuk berlatih agar memiliki pemikiran kritis dan memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan melalui berbagai kegiatan salah satunya melalui Bahtsul Masa'il. Dengan adanya metode Bahtsul Masa'il diharapkan kemampuan dan kualitas santri semakin meningkat, selain itu dengan Bahtsul Masa'il pesantren telah berperan besar dalam menjawab permasalahan yang bergulir di tengah masyarakat. Kegiatan Bahtsul masail yang dilaksanakan di pondok pesantren memberikan kesempatan kepada para santri untuk berlatih dalam menghadapi sebuah permasalahan, sehingga nantinya mereka tidak asal menjawab atau mencari solusi tanpa dasar yang jelas

⁶Ibnu Imam Al Ayyubi, *Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren Roudlotul Ulum*, 2, no. 5 (2024): 99-102, <https://doi.org/10.63018/jpi.v2i01.25>.

⁷ Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Kanisius, 1997), h.55.

⁸ Zarkasyi, M. Afifuddin, *Bhsul Masail Sebagai Metode Ijtihad Kolektif: Sebuah Pendekatan Pendidikan Islam*, 13, no. 1 (2016): h. 68-70.

ketika mereka dihadapkan pada sebuah problematika⁹

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan konstruktivistik ini, maka pihak yang diharuskan dan diutamakan memiliki banyak keterlibatan dalam belajar adalah siswa. Siswa mempunyai keleluasaan dan kebebasan untuk mengeksplorasi seluruh kemampuannya tanpa harus terbebani. Teori belajar konstruktivistik ini juga merupakan suatu cara yang dilakukan seorang pendidik melaksanakan tugas pembelajaran, dalam mempercepat proses pembelajaran dengan hasil yang maksimal, meningkatkan kemampuan dasar siswa dan memunculkan suatu keterlibatan siswa untuk mengembangkan sendiri kemampuan belajar. Dalam konstruktivistik membutuhkan kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, kemampuan membandingkan, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan lebih menyukai yang satu dari pada yang lain.¹⁰ Adapun menurut Tran Vui, konstruktivistik ialah suatu teori belajar yang berlandaskan atas pengalaman sendiri. Sedangkan teori konstruktivistik adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan yang telah dimilikinya.¹¹

Dalam pelaksanaan kegiatan bahstul masail juga menganut teori pembelajaran konstruktivistik. Yakni metode yang sama-sama didasarkan kepada suatu permasalahan yang nyata. Terdiri dari kelompok kecil, sama-sama bertujuan untuk memecahkan permasalahan dan sama-sama di bawah pengawasan seorang ahli yang berperan sebagai fasilitator, pelatih dan narasumber. Kegiatan Bahstul masail merupakan forum resmi yang memiliki kewenangan menjawab segala permasalahan keagamaan yang dihadapi oleh warga nahdliyyin. Bahkan tradisi keilmuan NU di pengaruhi oleh keputusan forum ini karena segala masalah keagamaan yang masuk, dikaji dan diberi jawaban. Ukuran dalam menentukan keabsahan kitab yang digunakan sumber rujukan dalam bahstul masail disebut dengan *al-kutub 'ala al madzhab al-arba'ah* yakni kitab-kitab yang mengacu pada empat madzhab yaitu madzhab syafi'i, madzhab hanai, madzhab maliki dan madzhab Hambali.¹²

Lembaga bahstul masail sebenarnya telah berkembang di tengah masyarakat muslim tradisional pesantren, jauh sebelum tahun 1926 di waktu NU didirikan. Dengan tuntutan masyarakat yang semakin tinggi atas persoalan-persoalan yang terjadi, maka secara individual mereka bertindak langsung sebagai penafsir hukum

⁹ Pande Made Aditya Pramana dkk., "Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme dengan Model Inkuiiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 2 (2024): 123–25, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.875>.

¹⁰ Meidarwati Harefa dkk., *Kajian Analisis Pendekatan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Belajar Mengajar*, 2, no. 4 (2023): h. 291.

¹¹ Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (AR-Ruzz Media, 2011), h.108.

¹² Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il* (Yogyakarta : LKIS, 2004), h.146.

bagi kaum muslim disekelilingnya. Bahstul masail sebagai aktivitas formal organisasi pertama dilakukan tahun 1926, beberapa bulan setelah NU berdiri. Tepatnya pada kongres I NU atau sejak NU didirikan yakni 13 rabi'ul tsani 1345 H/21 oktober 1926 M. Waktu pelaksanaan bahstul masail pertama kali.¹³

Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu dalam pelaksanaan bahsul masail, seperti : 1) memberikan deskripsi masalah, seperti mengumpulkan soal-soal yang akan di diskusikan dalam bahsul masail, kemudian dibagikan kepada siswi-siswi untuk dipelajari dan mencari jawabannya di kitab-kitab yang mereka miliki, 2) menentukan siapa yang akan menjadi moderator, notulen, perumus, pentashih, dan lainnya sebagaimana yan berkaitan dengan LBM (lajnah bahsul masail), 3) mempersiapkan tempat dan waktu akan dilaksanakan LBM (lajnah bahsul masail) , 4) menyiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang berkaitan dengan LBM, 5) santri sudah memiliki soal atau jawaban berdasarkan referensi yang sudah ditemukan dalam kitab-kitab. ¹⁴

Metode diskusi dalam bahstul masail sangat beragam, berbeda dengan pelaksanaan sistem bahsul masail di pondok pesantren HM Al Mahrusiyah memiliki sistem tersendiri dalam kegiatan bahsul masail. Bahsul masail yang terdapat di pondok pesantren HM Al Mahrusiyah putri dilaksanakan setiap malam selasa, 1 kali dalam seminggu yakni setiap hari senin, yang di ikuti oleh beberapa siswi madrasah diniyah mulai dari tingkatan ibtidayah, tsanawiyah maupun aliyah. Masing-masing kelas tersebut mengirimkan 3-5 siswi sebagai tim delegasi dari kelasnya. Kegiatan bahsul masail dimulai pada pukul 20.30 - 22.30 WIB sampai dengan selesai, bertempat di Gedung Atas Musholah pondok Pesantren HM Al Mahrusiyah. Dalam kegiatan bahsul masail terdapat 1 orang moderator sebagai nakhoda selama diskusi berlangsung. 1 orang bertugas sebagai pembaca kitab fiqh (*Sulam Taufiq, fathul qarib Dll*) atau lebih familiar disebut dengan kitab kuning, sebagai referensi atas masalah-masalah yang nanti akan dibahs dan kemudian dipecahkan. Dan 3 atau 5 orang ustاد sebagai mushohih.

Adapun langkah pertama, diawali dengan pembukaan Mc (*master of ceremony*) yang dilakukan oleh moderator dan di ikuti semua anggota seperti layaknya diskusi pada umumnya.

Kedua, pembacaan kitab fiqh/kitab kuning oleh petugas. Kitab yang dibacakan berbentuk kitab gundulan atau kitab berbahasa arab tanpa harokat dan tanpa makna dibawahnya. Pembaca kitab disesuaikan pada bab terkait permasalahan yang akan di bahas. Semisal masalah-masalah yang di diskusikan mengenai sholat maka bab yang dibacakan juga mengenai sholat. Petugas pembaca

¹³ Ali mutakin, *Kitab Kuning dan Tradisi Intelektual Nahdlatul Ulama (NU) dalam Penentuan Hukum (menelisik Tradisi Riset Kitab Kuning)*, 18, no. 2 (2018): h.11.

¹⁴ Mihmidaty Ya'cub, Nurul Lailiyah, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahsul Masail pada Mata Pelajaran Fiqh Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ullum Jombang*, 4, no. 1 (2020): h.68.

kitab tidak hanya membacakan isi kitabnya saja. Akan tetapi ia juga dituntut untuk bisa memberi penjelasan terkait yang di bacakan dengan menggunakan bahsa yang mudah dipahami (dalam bahsa indonesia atau bahsa jawa halus). Karena tidak semua anggota bahsul masail memahami secara gamblang apa yang dibacakan petugas.

Ketiga, moderator membacakan masalah-masalah mengenai praktik hukum fiqh. Perlu diketahui, bahwa permasalahan yang dibacakan oleh moderator berbentuk pertanyaan-pertanyaan seperti soal ujian yang disertai dengan pendeskripsian terhadap suatu masalah. Pertanyaan-pertanyaan ini didapat dari masing-masing kelas yang 1 minggu sebelum pelaksanaan bahsul masail telah mendapat selembaran dari pengurus lembaga lajnah bahsul masail untuk membuat pertanyaan beserta deskripsinya. Pada bagian ini moderator memberikan kesempatan kepada seluruh anggota bahsul masail untuk menanyakan perihal deskripsi masalah yang belum dipahami.

Keempat, bagian ini adalah inti dari kegiatan bahsul masail. Seluruh anggota kegiatan bahsul masail dipersilahkan untuk bermusyawarah, berdiskusi, menjawab dan berpendapat tentang deskripsi masalah-masalah yang telah dibacakan oleh moderator. Diskusi yang terbungkus dalam kegiatan bahsul masail ini bersifat bebas namun terarah. Karena saat anggota bahsul masail berargumentasi lebih diutamakan apabila mereka menggunakan kitab-kitab fiqh sebagai hukum qiyas, analogi masalah dan referensinya. Sebab dalam banyak anggapan bahwa diskusi semacam ini permasalahan yang akan dipecahkan adalah masalah yang berat dan berdampak pada aspek kehidupan umat muslim dalam melakukan interaksi kepada tuhannya seperti yang sudah dipaparkan diatas. Meskipun dalam praktiknya mereka diperbolehkan menggunakan hasil reflektivitas dirinya sendiri, bisa berasal dari pengalaman hidupnya, pengetahuannya dan mungkin kepentingannya. Dalam zona ini, selain kitab-kitab fiqh sebagai dasar, peran adanya partisipasi asatidz terlihat sangat menonjol. Selain menjadi mushohih, asatidz juga sebagai pengontrol dan pengawas dari pada jalannya bahsul masail. Setelah penyampaian argumen oleh anggota bahsul masail, biasanya moderator akan memperkenankan asatidz untuk membenarkan dan meluruskan apabila argumen tersebut salah atau kurang dipahami.seperti halnya diskusi-diskusi pada umumnya, dalam bahsul masail terkadang juga terjadi perbedaan pendapat, saling sanggah menyanggah oleh para anggota yang disebabkan referensi atau kitab yang digunakan berbeda. Akan tetapi kitab yang di gunakan tetap dalam koridpr kitab-kitab yang membahas tentang ilmu dan hukum-hukum fiqh.

Kelima, setelah semua acara terlaksana, pada bagian ini moderator akan menyampaikan hasil musyawaraah atau diskusi. Tidak hanya itu, setelah penyampaian oleh sang moderator, kesimpulan akan di sahkan oleh asatidz sebagai jawaban atas permasalahan-permasalahan diatas. Sehingga menjadi solusi yang

solutif untuk para masyarakat pondok pesantren yang sebelumnya menjadi suatu kegelisahan. Itupun juga bisa dijadikan sebagai hukum ibadah karena sumber yang digunakan sudah dianggap relevan atas permasalahan-permasalahan tersebut. dari seluruh hasil kesimpulan ditulis kembali secara sistematis oleh notulen, selanjutnya akan di gandakan dan diberikan kepada tim delegasi kelas agar santri yang tidak mengikuti diskusi musyawarah mengetahui hasilnya yang berupa jawaban atas kegundahannya.¹⁵ Bahsul masail yang terdapat di Pondok Pesantren HM Al Mahrusiyah dianggap sebagai ruang rubrik yang efektif untuk menjawab semua tuntutan-tuntutannya masyarakat atas konstruk kebiasaan santri dalam semua hal. Disebabkan oleh isu-isu yang sekian hari tambah tidak karuan dan merajalela serta berita hoax yang tidak bertanggung jawab atas sumbernya. Praktek pembelajaran yang demikian menjadikan suasana keilmuan terasa lebih menair dari pada hanya sekedar santri mendengarkan materi ajar, tanpa diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan argumen. Selama ini banyak kalangan umum yang beranggapan bahwa metode yang digunakan oleh pesantren salaf, termasuk metode bahsul masail merupakan metode yang cenderung terbelakang. Namun hal ini dimentahkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Latifatus Sun'iyah, ia menemukan bahwa bahsul masail merupakan forum yang dinamis, demokratis dan berwawasan luas.¹⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memilih metode kualitatif deskriptif karena sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan kegiatan bahstul masail di pondok pesantren HM Al Mahrusiyah dan juga pembentukan keilmuan islam dalam bahstul masail dalam presfektif Konstruktivistik. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren HM Al Mahrusiyah yang terletak di JL. KH. Abdul Karim No.09 Kelurahan Lirboyo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri PO BOX 141 Kediri Jawa Timur 64117. Peneliti disini sebagai instrumen utama sekaligus pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data diperoleh dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan berbagai cara uji *Kredibilitas, dependability dan confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang didapatkan oleh peneliti, maka peneliti akan menguraikan hasil dari pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu kosntruktivistik

¹⁵ Azkiyatul Afia Amaelinda dan A Zahid, *Tindakan Komunikatif pada Sistem Bahstul Masail di Pondok Pesantren Al Amin Rejomulyo Kota Kediri*, 13, no. 2 (2019): h.282.

¹⁶ Alfu Naim Alizza, Eko Heri Widiasuti, "Penggunaan Metode Bahtsul Masail Fiqhiyyah dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Muklasin Magelang," 9 juli 2021 3, no. 2 (2021): h.14, <https://doi.org/10.31331/historica.v1i1.2119>.

keilmuan islam dalam bahstul masail dipondok pesantren HM Al Mahrusiyah. Sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Kegiatan Bahstul Masail di Pondok pesantren HM Al Mahrusiyah putri

Bahstul Masail sering kita lihat dalam tradisi keilmuan (diskusi yang membahas berbagai persoalan), merupakan aktifitas akademik pesantren yang telah mengakar dari generasi ke generasi, ini bukan diskusi biasa melainkan forum ilmiah yang dalam melakukan kajian dan diatur sesuai dengan standar akademik. Baik dalam acara rujukan, metode berfikir dan cara pemaknaan. Bahstul masail dalam pelaksanaannya melibatkan santri untuk belajar secara aktif, kolaboratif, kritis dan melatih mereka agar terbiasa memecahkan suatu masalah sesuai dengan arahan para dewan perumus.

Berjalannya bahstul masail di pondok pesantren HM Al Mahrusiyah Sudah cukup baik dan berkembang disetiap tahunnya, dan secara teknis sama dengan pelaksanaan bahstul masail dipondok-pondok lain yang ada di lingkungan lirboyo. Adapun Proses atau sistem yang ditetapkan oleh lajnah bahstul masail dalam setiap diskusi yang dilaksanakan setiap minggunya, sistem tersebut terdiri dari beberapa komponen yakni : perumus, moderator, rois dan peserta bahstul masail itu sendiri. Dengan adanya empat komponen ini maka akan menunjang keberhasilan pelaksanaan bahstul masail dalam berdiskusi.

a) Perumus

Disini perumus bertugas sebagai meluruskan jawaban yang dianggap keluar dari pembahasan diskusi itu sendiri dan memberi pengarahan dan rumusan yang disertai dengan ibarat yang menjadi landasan dan juga mempertimbangkan rumusan jawaban yang telah disampaikan oleh peserta diskusi dan juga menjaga ketertiban selama diskusi berlangsung. Perumus disini adalah mustahiq/oh yang setiap adanya diskusi mereka selalu mendampingi anak-anak didik mereka juga membimbing sebelum mereka masuk ke dalam forum bahstul masail.

b) Moderator

Moderator disini bertugas sebagai pemimpin yang mengatur berjalannya diskusi dan membagi waktu juga ketertiban selama berlangsungnya diskusi, Meluruskan pendapat yang menyimpang dari pembahasan, bersifat objektif dan bijaksana terhadap musyawirot dan meminta arahan kepada perumus jika terdapat permasalahan yang dianggap sulit, kemudian menyimpulkan dan menyampaikan hasil musyawaroh kepada dewan perumus, kemudian menyimpulkan dan menyampaikan hasil rumusan yang telah disampaikan perumus kepada musyawirot.

Pemilihan moderator sendiri diserahkan kepada pengurus yang bertugas untuk menyeleksi tiap kelas yang dirasa mampu dalam memimpin berjalannya diskusi.

c) Rois

Rois disini dipilih sesuai dengan jadwal giliran perkelas yang mana setiap kelas mengeluarkan satu perwakilan guna mewakili kelas mereka. Rois disini bertugas menyampaikan materi, materi yang diambil dari beberapa kitaab sesuai tingkatan mereka masing-masing. dan membantu moderator dalam mengondisikan jalannya diskusi dan juga berperan sebagai notulen.

d) Peserta

Peserta diskusi juga diambil dari siswi kelas madrasah diniyahnya masing-masing guna mewakili kelas mereka. Biasanya siswi yang di ambil yang mempunyai mental berani, Yang dianggap aktif dalam mengemukakan pendapat dan berani dalam memberikan argumentasi berdasarkan ilmu yang mereka miliki atau yang telah mereka pelajari di madrasah diniyah. Peserta juga diusahakan sebelum memasuki forum bahstul masail sudah mempersiapkan jawaban beserta referensi dari kitab-kitab yang mereka pelajari.

Hal ini sesuai dengan pendapat Azizatun Nafiah bahwa Bahtsul masail menunjuk pada forum kajian ilmiah untuk memecahkan masalah keagamaan yang menghasilkan satu hukum. Forum ini melatih santri berpikir kritis sekaligus sebagai pembiasaan bagaimana caara mengungkapkan argumentasi secara ilmiah.¹⁷

Pelaksanaan metode bahstul masail di pondok pesantren HM Al Mahrusiyah yang dimulai dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang menantang dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Santri kemudian diajak untuk melakukan diskusi dimana mereka bertukar pendapat, kemudian menyampaikan argumen dan mencari solusi atas berbagai permasalahan yang diberikan. Dalam pembelajaran metode ini memberikan kesempatan kepada santri untuk aktif berpartisipasi dalam mendiskussikan masalah-masalah keagaamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proses diskusi ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep fiqh secara lebih baik, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dalam menganalisis berbagai situasi yang kompleks. Sehingga metode ini membantu siantri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi bahstul masail.

Dalam pelaksanaan diskusi ini merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir santri di pondok pesantren HM Al Mahrusiyah. Para pengurus terus mendukung dalam pelaksanaan diskusi bahstul masail dan memastikan bahwa setiap santri mendapatkan manfaat yang maksimal dari pembelajaran mereka. Dengan demikian tradisi bahstul masail di pondok pesantren HM Al Mahrusiyah dipandang sebagai implementasi nyata dari prinsip-prinsip konstruktivistik dalam konteks pendidikan islam tradisional. Karna forum

¹⁷ Azizatun Nafiah, *Implementasi Metode Bahstul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI*, 5, no. 1 (2022): h.46.

ini tidak hanya bertujuan untuk menemukan jawaban atas persoalan keagamaan tetapi juga menjadi ajang bagi para pesertanya untuk secara aktif mengkonstruksi pemahaman, mengasah kemampuan analisis dan mengembangkan tradisi intelektual yang dinamis. Dalam menerapkan konstruktivistik dalam bahstul masail juga terlihat jelas dalam diskusi bahstul masail yang ada dalam pondok pesantren HM Al Mahrusiyah bisa dilihat dari proses belajar yang bersifat sosial dan dialogis kemudian pengetahuan yang aktif dibangun oleh santri, dan adanya konflik yang mendorong santri berpikir kritis dan juga pembelajaran yang berbasis masalah.

Dalam diskusi juga mengembangkan keterampilan berkomunikasi santri, karena mereka harus dapat menyampaikan pendapat mereka dengan jelas dan meyakinkan dalam diskusi. Selain itu juga santri belajar untuk mendengarkan dengan baik argumen-argumen dari teman-teman mereka, sehingga dapat memperluas pemahaman mereka tentang berbagai sudut pandang.¹⁸

Dengan diadakannya diskusi pada setiap minggunya diperlukan beberapa hal yang harus dipersiapkan terlebih dahulu dalam pelaksanaan bahstul masail, seperti :

- Pertama, memberikan deskripsi masalah, seperti mengumpulkan soal-soal yang akan di diskusikan dalam bahstul masail, kemudian dibagi kepada peserta diskusi untuk dipelajari dan dicari jawabannya di kitab-kitab yang mereka miliki.
- Kedua, menentukan siapa yang akan menjadi moderator, rois dan perumus dan lain sebagaimana yang berkaitan dengan bahstul masail.
- Ketiga, menentukan waktu dan tempat dilaksanakannya kegiatan diskusi bahstul masail dan berbagai kebutuhan yang diperlukan.
- Keempat, menyiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang berkaitan dengan diskusi bahstul masail.
- Kelima, menentukan perwakilan kelas yang mengikuti kegiatan diskusi bahstul masail.
- Keenam, peserta atau santri harus memiliki mental yang kuat untuk mengikuti kegiatan bahstul masail.
- Ketujuh, peserta atau santri sudah memiliki soal dan jawaban berdasarkan referensi yang sudah ditemukan dalam kitab-kitab.

Sebelum tampil dalam forum resmi peseta harus mempersiapkan soal dan jawaban di dalam kelas masing-masing untuk bekerja sama dalam mencari jawaban sesuai dengan kesepakatan satu dengan yang lainnya. Dengan begitu maka diskusi bahstul masail bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahstul masail tidak hanya berperan dalam memperdalam wawasan keagamaan santri, tetapi juga membekali mereka dengan

¹⁸ Ahmad Irfan Fauzi, *Penerapan Metode Bahstul Masail Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah darul Amien Gambiran Banyuwangi*, 1, no. 3 (2024): h.122.

kemampuan berfikir kritis, keterampilan argumentasi, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara kontekstual. Pembelajaran ini sangat relevan dengan tantangan sosial keagamaan yang dihadapi santri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan model pembelajaran yang adaptif dan aplikatif di lingkungan pesantren. Namun dengan mengimplementasikan bahstul masail dipondok pesantren ini juga menhadapi tantangan, seperti perbedaan pada tingkat pemahaman santri, kebutuhan akan fasilitator yang kompeten dan relevansi materi dengan kondisi lokal.¹⁹

2. Pembentukan Keilmuan Santri Dalam Kegiatan Bahtsul Masail Dalam Prespektif Teori Konstruktivistik

Sebagai Upaya pembelajaran keilmuan islam dipondok pesantren HM Al Mahrusiyah ini mengutamakan partisipasi aktif santri dalam proses pembelajaran, baik melalui musyawarah maupun diskusi terbimbing. Aktivitas seperti bahstul masail menjadi media konstruktif dalam membangun nalar kritis santri. Guru tidak sekedar mentransmisikan ilmu melainkan membimbing proses pencarian makna, penafsiran dan argumentasi terhadap masalah kontemporer.

Proses pembentukan keilmuan santri untuk mengkonstruksi pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer secara pasif, tetapi dibangun secara aktif oleh peserta didik berdasarkan pengalaman, interaksi sosial dan refleksi atas pengetahuan sebelumnya, melalui proses ini diantaranya yaitu :

1. Asimilasi dan Akomodasi Keilmuan

Santri belajar mengaitkan pengetahuan baru dari kitab-kitab klasik dengan pengalaman mereka saat ini. Ketika menghadapi persoalan baru dalam bahstul masail, mereka tidak hanya mengutip pendapat ulamat tetapi juga memahami konteks, menganalisis logika hukum dan menyusun argumentasi baru. Hal ini sangat sesuai dengan teori asimilasi dan akomodasi Jean Piaget dalam konstruktivistik.

2. Kolaborasi sebagai media konstruksi sosial

Bahstul masail menjadi contoh konkret konstruksi sosial pengetahuan, santri tidak belajar sendiri, melainkan berkolaborasi dengan teman-temannya, menyusun argumen dan mendengarkan pendapat yang berbeda. Ini juga sejalan dengan pandangan Vygotsky mengenai Zone of Proximal Development dimana pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial. Menurut Vygotsky, pembelajaran terbaik terjadi dalam konteks sosial melalui interaksi dengan orang lain. Dalam bahstul masail, kolaborasi terjadi secara alami. Santri bekerja dalam tim, berdiskusi, menyampaikan argumen, mengoreksi pemahaman, dan menyusun keputusan bersama. Ini mencerminkan proses konstruktivistik sosial yang menempatkan

¹⁹ Rahman, S., *Tantangan dan solusi dalam pembelajaran Bahstul Masail di Pesantren* (Pustaka Ulama, 2019), 75–80.

pembelajaran sebagai aktivitas bersama, bukan individu.

3. Peran Guru

Guru bukan hanya sumber ilmu tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing. Mereka mendorong santri untuk berpikir kritis, menggali lebih dalam, dan tidak berhenti pada teks. Guru mengarahkan tanpa memaksakan, membuka ruang bagi santri untuk mengembangkan pemahamannya sendiri.

Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa nilai-nilai konstruktivistik sudah lama hadir dalam tradisi pesantren, meskipun belum dikaji secara formal dengan terminologi barat. Dan di pondok pesantren HM Al Mahrusiyah mengintegrasikan nilai-nilai seperti : aktivitas belajar yang bermakna, kemandirian santri dalam belajar, dialog dan refleksi, dan pembelajaran yang berbasis nyata. Ini menunjukan bahwa pendidikan islam di pesantren tidak hanya mengajarkan hafalan tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis dan konstruktif dalam kerangka nilai-nilai islam. Dalam hasil observasi juga ditemukan bahwa santri Al Mahrusiyah aktif dalam membangun pemahaman sendiri atas teks, lingkungan belajar juga mendukung dalam proses konsstruktif, baik secara individual maupun sosial, guru disini juga memainkan peran penting sebagai fasilitator pembelajaran yang bermakna, tradisi diskusi yang ada di pondok HM A Mahrusiyah membentuk ruang dialogis yang mendukung konstruksi pengetahuan. Dari sini peneliti menemukan bahwasanya dengan menggunakan teori konstruktivistik dapat menjadikan dasar pengembangan kurikulum keilmuan islam di pondok pesantren HM Al Mahrusiyah, dan diperlukan pelatihan bagi para pengajar untuk mengoptimalkan peran sebagai fasilitator.

Dengan mengimplementasikan konstruktivistik dalam pendidikan islam di pondok pesantren HM Al Mahrusiyah, forum ini menjadi ruang bagi santri untuk mengembangkan pemahaman melalui diskusi, membangun argumen sendiri berdasarkan kitab klasik, menghadirkan realitas sosial sebagai bahan analisis fiqh. Dalam kegiatan seperti bahstul masail, santri tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, melainkan membangun pemahaman melalui :

Asimilasi : ketika santri menhadapi isu baru namun mengaitkan dengan kerangka berpikir yang telah mereka kuasai dari kitab klasik.

Akomodasi : ketika pengetahuan lama tidak memadai, santri mengembangkan cara berpikir baru atau mencari pendekatan hukum yang lebih kontekstual.

Ini membuktikan bahwa proses berpikir santri mengikuti alur konstruksi kognitif seperti yang di jelaskan oleh jean piaget. Praktik bahstul masail merupakan ruang interaksi yang mencerminkan konsep Zone of proximal development, dimana santri belajar dari teman sejawatnya, mengembangkan pengetahuan melalui bimbingan guru, menyusun pemahaman berdasarkan konteks sosial. Sebagian besar tujuan teori ini adalah, sebagai berikut : menumbuhkan keyakinan santri bahwa

belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri, meningkatkan kemampuan mereka untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawaban, membantu mereka memahami konsep secara meneluruh dan memahaminya, mengembangkan kapasitas mereka untuk menjadi pemikiran independent, lebih menekankan pada cara belajar.

Pembelajaran konstruktivistik merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada proses santri memahami materi melalui masalah dunia nyata . pembelajaran ini berfokus pada keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan mereka sendiri.²⁰

Proses dalam bahsul masail juga mengandung unsur-unsur pembelajaran konstruktivistik yakni berupa :

- a) Belajar Berdasarkan Pengalaman dan Masalah Nyata, santri belajar melalui kasus nyata seperti hukum jual beli. Mereka membangun pengetahuan dari masalah yang relevan dengan kehidupan, bukan dari hafalan semata.
- b) Konstruksi pengetahuan lewat Interaksi sosial, forum bahsul masail adalah ruang interaksi ilmiah, dimana santri : berdiskusi, salinng mengkritisi pendapat, mengkaji teks bersama-sama, menyampaikan argumen berdasarkan dalil dan kaidah. pengetahuan tidak datang dari guru saja, tapi dibentuk secara sosial dalam suasana musyawarah ilmiah.
- c) Peran aktif santri sebagai subjek belajar dalam bahsul masail, santri dituntut aktif mencari dalil, mentafsirkan teks, menyusun argumentasi, mengaitkan dengan konteks modern.
- d) Pemaknaan kontekstual terhadap teks klasik, santri tidak hanya menghafal kitab kuning, tetapi juga memahami konteks penulisan kitab, mentafsirkan isi kitab, mengambil ibarat dari nash(teks) untuk menjawab persoalan masa kini.
- e) Refleksi dan evaluasi kolektif yang dilakukan setelah forum selesai, santri merenungkan hasil diskusi, melihat kekuatan dan kelemahan argumen, menilai bagaimana solusi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.²¹

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti juga bahwa dalam kegiatan bahstul masail di pondok pesantren HM Al Mahrusiyah putri, terlihat bahwa proses pembelajaran tidak sekedar mentransfer ilmu dari guru kepada santri. Sebaliknya, kegiatan ini mencerminkan prinsip-prinsip konstruktivistik. Berikut adalah prinsip-prinsip utama dan relevansinya dengan pelaksanaan bahstul masail:

1. Pembelajaran Berpusat pada Santri

Konstruktivistik menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam

²⁰ Adinda Cahyani, Tian Abdul Aziz, *Kemandirian Belajar Siswa dan Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Kurikulum Merdeka*, 9, no. 5 (2023): h.66.

²¹ Alizza, Alfu Naim, "Penggunaan Metode Bahstul Masail Fiqhiyyah dalam proses pembelajaran," 3 2 (2021): h.92-94.

pembelajaran. Dalam bahstul masail, santri aktif dalam memilih masalah yang akan di bahas, mencari dalil, berdiskusi, menyusun kesimpulan, hingga mempresentasikan hasilnya.

Guru hanya berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber kebenaran dan santri juga aktif dalam membaca kitab kuning, mengolah informasi dan menyampaikan pendapat mereka secara bertanggung jawab. Hal ini menunjukan bahwa proses belajar bersumber dari pengalaman dan aktivitas santri, bukan dari ceramah satu arah.

2. Pengetahuan Dibangun melalui pengalaman dan aktivitas

Prinsip utama konstruktivistik adalah bahwa pengetahuan tidak diterima begitu saja, melainkan dibangun dari pengalaman konkret dan aktivitas mental peserta didik. Dalam bahstul masail, santri melakukan analisis isu kontemporer yang nyata, bukan simulasi atau contoh fiktif, dan mereka membandingkan pendapat ulama dalam berbagai kitab, lalu mengaitkannya dengan realitas masyarakat modern. Dari proses ini akan membuat pengetahuan yang mereka bangun lebih bermakna dan kontekstual.

3. Pembelajaran Bersifat Sosial dan Kolaboratif

Konstruktivistik mendukung kolaborasi. Dalam bahstul masail, santri belajar dalam kelompok berdiskusi dan saling menguji argumentasi. Kolaborasi menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung, tempat di mana santri belajar dari satu sama lain. Dan interaksi ini memperkaya perspektif mereka dan melatih kemampuan berpikir kritis serta dialog ilmiah. Hal ini sesuai dengan gagasan Vygotsky bahwa belajar terjadi dalam konteks sosial, melalui interaksi dan bahasa.

4. Konteks Nyata sebagai dasar pembelajaran

Bahstul Masail membahas isu-isu riil yang dihadapi masyarakat, Seperti: isu pinjaman online dan riba digital, problematika warisan perempuan. Dengan begitu, pembelajaran menjadi relevan dan aplikatif, bukan sekedar hafalan teori yang terlepas dari kenyataan. Menurut Bruner, konteks nyata mendorong pembentukan makna dan membuat pembelajaran lebih bermakna.

5. Beragam pendapat dan proses berpikir

Teori konstruktivistik tidak berfokus pada satu jawaban benar, melainkan pada proses berpikir yang logis dan berdasarkan dalil. Dalam forum bahstul masail, perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan dihargai. Santri dilatih untuk menyampaikan argumen dengan santun dan dalil yang kuat. Musyawarah digunakan untuk mencapai kesepakatan, bukan pemaksaan satu kebenaran. Proses ini menumbuhkan toleransi ilmiah dan membentuk karakter keilmuan yang terbuka dan dewasa.

6. Pembelajaran Membentuk refleksi dan metakognisi

Santri tidak hanya menanya “apa hukumnya” tetapi juga “mengapa” dan

“bagaimana” sebuah hukum ditetapkan. Mereka diajak untuk merefleksikan nilai-nilai keadilan, maslahat dan relevansi hukum dengan kondisi umat. Ini memperkuat kesadaran intelektual santri bahwa ilmu agama adalah alat untuk menjawab realitas bukantujuan itu sendiri. Refleksi ini mendorong santri menjadi pemikir islam yang progresif dan bertanggung jawab.

7. Guru sebagai fasilitator, bukan pusat Ilmu

Guru dalam bahstul masail berperan sebagai pendamping belajar, bukan sebagai penentu tunggal kebenaran, mereka berperan sebagai : mengarahkan proses berpikir, memberikan sumber rujukan, memancing santri untuk berpikir kritis, menghindari memberi “jawaban final”. Peran ini sesuai dengan Scaffolding dalam konstruktivistik, bantuan sementara yang diberikan sampai santri mampu sendiri. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Konstruktivistik

a) Kelebihan

1. Berpikir : Ketika membangun pengetahuan baru, siswa berpikir, menghasilkan ide dan membuat keputusan untuk memecahkan masalah.
2. Pemahaman : siswa terlibat langsung dalam konstruksi pengetahuan baru, memahaminya dengan lebih baik dan mampu menerapkannya dalam situasi apapun.
3. Menghafal : Siswa berpartisipasi secara langsung dan aktif dan mempertahankan semua konsep lebih lama. Melalui pendekatan ini, siswa mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Oleh karena itu, kami percaya diri dalam mengatasi dan memecahkan masalah dalam situasi baru.²²
4. Keterampilan Sosial : Keterampilan sosial diperoleh melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru sambil membangun pengetahuan baru.
5. Motivasi : Siswa merasa termotivasi untuk belajar melalui partisipasi langsung, pemahaman, mengingat, percaya, berinteraksi dan memperoleh pengetahuan baru.

b) Kelemahan

1. Siswa yang dapat membangun pengetahuan sendiri. Tidak jarang hasil rakitan siswa tidak sesuai dengan hasil rakitan menurut hukum-hukum ilmu pengetahuan sehingga menimbulkan kesalahpahaman.
2. Konstruktivistik mengajarkan bahwa siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Hal ini tentunya akan memakan waktu lama dan membutuhkan respon yang berbeda pada setiap siswa.
3. Setiap sekolah memiliki situasi yang berbeda, karena tidak semua sekolah memiliki infrastruktur untuk mendorong aktivitas dan kreativitas siswa.

²² Hendrowati, T. Y, *Pembentukan Pengetahuan Lingkaran Melalui Pembelajaran Asimilasi Dan Akomodasi Teori Konstruktivisme Piaget.*, 1, no. 1 (2015).

4. Seorang guru hanyalah sebagai motivator dan pembimbing kemajuan belajar, tetapi sebagai semangat anak-anak, guru harus menunjukkan perilaku yang anggun dan bijaksana, sehingga diperlukan pengajaran yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan²³

Kegiatan bahstul masail yang dilakukan oleh santri pondok pesantren HM Al Mahrusiyah merupakan sebuah bentuk pembelajaran dengan menggunakan teori konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan itu dibentuk sedikit demi sedikit kemudian dikonstruksi melalui pengalaman nyata.

KESIMPULAN

Pelaksanaan bahstul masail di pondok pesantren HM Al Mahrusiyah ini memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan keilmuan santri. Sebelum dimulainya pelaksanaan diskusi bahstul masail dalam kepengurusan mempersiapkan terlebih dahulu sarana dan prasarana yang akan mensukseskan jalannya kegiatan diskusi seperti halnya mempersiapkan blangko asilah, waktu dan tempat pelaksanaan dan segala yang berhubungan dengan kebutuhan diskusi. Dengan tersedianya semua kebutuhan maka akan melancarkan jalannya diskusi, sesuai dengan yang diharapkan.

Proses pembentukan keilmuan islam dalam bahstul masail dalam teori prespektif konstruktivistik, dengan menggunakan prinsip-prinsip utama dan relevansinya yakni meliputi : a) Pembelajaran Berpusat pada Santri b) Pengetahuan Dibangun melalui pengalaman dan aktivitas c) Pembelajaran Bersifat Sosial dan Kolaboratif d) Konteks Nyata sebagai dasar pembelajaran e) Beragam pendapat dan proses berpikir f) Pembelajaran Membentuk refleksi dan metakognisi g) Guru sebagai fasilitator, bukan pusat Ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Cahyani, Tian Abdul Aziz. *Kemandirian Belajar Siswa dan Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Kurikulum Merdeka*. 9, no. 5 (2023).
- Ahmad Irfan Fauzi. *Penerapan Metode Bahstul Masail Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah darul Amien Gambiran Banyuwangi*. 1, no. 3 (2024).
- Ahmad Zahro. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il*. Yogyakarta : LKIS, 2004.
- Al Ayyubi, Ibnu Imam. *Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren Roudlotul Ulum*. 2, no. 5 (2024). <https://doi.org/10.63018/jpi.v2i01.25>.
- Alfu Naim Alizza, Eko Heri Widiastuti. "Penggunaan Metode Bahtsul Masail Fiqhiyyah dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin

²³ Waseso, H. P, *Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis*, 1 (Wonosobo: Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2018), 1:59-72.

- Magelang." 9 juli 2021 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.31331/historica.v1i1.2119>.
- Ali mutakin. *Kitab Kuning dan Tradisi Intelektual Nahdlatul Ulama (NU) dalam Penentuan Hukum(menelisik Tradisi Riset Kitab Kuning)*. 18, no. 2 (2018).
- Alizza, Alfu Naim. "Penggunaan Metode Bahstul Masail Fiqhiyyah dalam proses pembelajaran." 3 2 (2021).
- Azkiyatul Afia Amaelinda dan A Zahid. *Tindakan Komunikatif pada Sistem Bahstul Masail di Pondok Pesantren Al Amin Rejomulyo Kota Kediri*. 13, no. 2 (2019).
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. PT Gramedia, 2008.
- Dewi Rizki Fitriani. *Penerapan Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri pada Mata Pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Darul Fikr, Depok Jawa Barat*. 2, no. 3 (2024).
- Harefa, Meidarwati. *Kajian Analisis Pendekatan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Belajar Mengajar*. 2, no. 1 (2023).
- Harefa, Meidarwati, Jesslyn Elisandra Harefa, dan Amstrong Harefa. *Kajian Analisis Pendekatan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Belajar Mengajar*. 2, no. 4 (2023).
- Hendrowati, T. Y,. *Pembentukan Pengetahuan Lingkaran Melalui Pembelajaran Asimilasi Dan Akomodasi Teori Konstruktivisme Piaget*. 1, no. 1 (2015).
- Mihmidaty Ya'cub, Nurul Lailiyah. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahsul Masail pada Mata Pelajaran Fiqh Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang*. 4, no. 1 (2020).
- Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa,. *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. AR-RUZZ Media, 2011.
- Mujamil Qomar. *Pesantren dari Transformasi Metodelogi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga, 2005.
- Nafiah, Azizatun. *Implementasi Metode Bahstul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI*. 5, no. 1 (2022): 44-51.
- Pramana, Pande Made Aditya, Ni Ketut Suarni, dan I Gede Margunayasa. "Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme dengan Model Inkuiiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 2 (2024): 487-93. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.875>.
- Rahman, S. *Tantangan dan solusi dalam pembelajaran Bahstul Masail di Pesantren*. Pustaka Ulama, 2019.
- Ruswanto, Ruswanto, dan Rudy Irawan. "IMPLEMENTASI METODE BAHTSUL MASAIL DALAM MEMOTIVASI BELAJAR FIQIH DI MADRASAH ALIYAH AHSANUL IBAD PURBOLINGGO LAMPUNG TIMUR." *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 588-96. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3170>.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius, 1997.

- Waseso, H. P., *Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis*. Vol. 1. 1. Wonosobo: Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2018.
- Zarkasyi, M. Afifuddin. *Bahsul Masail Sebagai Metode Ijtihad Kolektif: Sebuah Pendekatan Pendidikan Islam*. 13, no. 1 (2016).